

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pariwisata

Kata Geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Geo* yang artinya bumi dan *graphein* yang artinya menulis atau menjelaskan. Erastothenes pada abad ke-1 mengungkapkan bahwa geografi berasal dari kata *geographica* yang berarti penulisan atau penggambaran bumi (I Nyoman Sunarta, 2019). Geografi memiliki berbagai cabang ilmu, salah satu cabang ilmu dari geografi adalah geografi pariwisata. Geografi pariwisata merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara geografi dengan industri pariwisata.

Brian Boniface (2021) menyatakan bahwa geografi pariwisata merupakan cabang ilmu geografi yang memfokuskan kajiannya pada studi interaksi antara manusia dengan lingkungan geografis dalam konteks industri pariwisata (Tetelepta, 2024). Geografi pariwisata juga dapat di definisikan sebagai cabang ilmu geografi yang berfokus pada studi pariwisata, termasuk pada distribusi tempat-tempat wisata, interaksi antara wisatawan dengan lingkungan, serta dampaknya terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan (Tetelepta, 2024). Maka dapat disimpulkan bahwa geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi yang mengkaji mengenai hubungan timbal balik antara manusia, ruang, dan aktivitas pariwisata yang berfokus pada bagaimana lokasi, distribusi, dan karakteristik suatu wilayah dapat mempengaruhi perkembangan kegiatan pariwisata.

2.1.2 Geografi Budaya

Geografi adalah ilmu yang mempelajari lokasi, persamaan dan perbedaan (variasi) keruangan atas fenomena fisik dan manusia di permukaan bumi (I Nyoman Sunarta, 2019). Sedangkan budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat yang berkenaan dengan cara hidup, belajar, berpikir, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya,

sedangkan dalam arti kata budaya menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022).

Geografi memiliki berbagai cabang ilmu, salah satu cabang ilmu dari geografi adalah geografi budaya. Geografi budaya merupakan ilmu yang mempelajari aspek material dari budaya yang memberikan corak ciri khas suatu wilayah seperti adat, hukum, dan sebagainya (Mujahidah & Maddatuang, 2022). Dapat disimpulkan bahwa geografi budaya merupakan cabang ilmu geografi yang mengkaji hubungan antara manusia, budaya, dan ruang tempat hidupnya.

2.1.3 Pariwisata

1) Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan gabungan gejala dari hubungan yang timbul dari sebuah interaksi antar wisatawan, bisnis, pemerintah, serta masyarakat setempat dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta pengunjung lainnya (Anandhyta & Kinseng. A, 2020). Menurut definisi yang lebih luas, pariwisata merupakan kegiatan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya yang bersifat sementara yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok sebagai suatu usaha dalam mencari keseimbangan atau *keserasian* kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam sebuah dimensi sosial, budaya, serta alam (Riani, 2021).

Pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh manusia dalam mendapatkan pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara atau di luar negeri yang mencakup pendiaman orang-orang untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang di alaminya ketika ia memperoleh pekerjaan tetap (Haryati & Hidayat, 2019). Pariwisata merupakan fenomena era modern yang didasarkan dari kebutuhan manusia akan kesehatan, perubahan suasana, menikmati keindahan alam, dan kesenangan. Khususnya dipengaruhi

oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa serta peningkatan ekonomi masyarakat yang di pengaruhi oleh perkembangan perdagangan, industri, dan transportasi (Riani, 2021).

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan secara sadar oleh individu maupun kelompok ke suatu tempat tertentu dalam jangka waktu yang sementara untuk mendapatkan sebuah kepuasan, pengalaman, maupun keseimbangan dalam kehidupan seseorang.

2) Syarat-syarat Pariwisata

Menurut Maryani dalam (Handika et al., 2023) mengemukakan bahwa suatu daya tarik wisata harus memenuhi syarat-syarat pariwisata untuk pengembangan daerah tersebut, syarat-syarat tersebut yaitu :

a) *What to see*

Yaitu tempat tersebut harus memiliki objek tertentu yang berbeda dengan yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain memiliki ciri khas atau daya tarik khusus dan atraksi yang meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian, maupun atraksi wisata.

b) *What to do*

Yaitu tempat tersebut harus memiliki hal-hal yang bisa dilihat, disaksikan, maupun dilakukan yang disediakan fasilitas agar wisatawan dapat tinggal lama tempat wisata.

c) *What to buy*

Yaitu tempat tersebut menyediakan fasilitas untuk berbelanja terutama berupa barang souvenir yang dapat dijadikan oleh-oleh untuk dibawa pulang.

d) *What to arrived*

Yaitu mencakup aksesibilitas, bagaimana wisatawan dapat mengunjungi tempat tersebut dan kendaraan apa yang dapat digunakan dan berapa lama waktu tempuh ke tujuan wisata tersebut.

e) *What to stay*

Yaitu tempat wisata tersebut memiliki tempat untuk wisatawan tinggal sementara selama melakukan perjalanan wisata.

3) Komponen Pariwisata

Suryadana (Bagaihing et al., 2022) menjelaskan bahwa pariwisata memiliki beberapa komponen dasar pariwisata yang harus diperhatikan dalam industri pariwisata, komponen tersebut antara lain :

a) Daya tarik (*Attraction*)

Daya tarik wisata menjadi komponen yang sangat penting sebab dapat memunculkan motivasi dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

b) Aksesibilitas (*Accessibilities*)

Dalam hal ini aksesibilitas sangat penting sebagai penunjang dari daya tarik wisata, suatu objek wisata dapat menjadi daya tarik yang menarik apabila didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dimaksudkan agar wisatawan domestik mampu mancanegara dapat dengan mudah mencapai tempat wisata tersebut.

c) Fasilitas (*Amenities*)

Ketersediaan fasilitas menjadi salah satu penarik wisatawan untuk datang ke tempat wisata. Dengan adanya fasilitas yang lengkap maka memungkinkan wisatawan akan tinggal lebih lama di tempat wisata tersebut.

d) Lembaga Pengelola (*Institutions*)

Adanya pengelola objek wisata memungkinkan wisatawan akan semakin sering mengunjungi tempat wisata tersebut, terlebih apabila wisatawan dapat merasakan kenyamanan dan terlindungi sebagai pengunjung atau orang yang bepergian.

4) Unsur – unsur Pariwisata

Menurut Spillane (2002) dalam (Meylaningrum et al., 2015) terdapat lima unsur penting dalam suatu objek wisata yaitu :

- a) *Attraction*, yaitu berupa hal-hal yang menjadi daya tarik bagi wisatawan
- b) *Facilities*, yaitu berupa fasilitas-fasilitas yang diperlukan di tempat wisata.
- c) *Infrastructure*, yaitu berupa infrastruktur dari suatu objek wisata.
- d) *Transportation*, yaitu jasa-jasa pengangkutan.
- e) *Hospitality*, yaitu berupa keramahan atau kesediaan untuk menerima tamu.

5) Jenis – jenis Pariwisata

Menurut Pendit (1994) dalam (Wirawan & Semara, 2021), berbagai jenis pariwisata baik di tingkat dunia maupun Indonesia telah dikembangkan, namun ia mengklasifikasikan jenis-jenis pariwisata ke dalam tujuh kategori, yaitu :

a) Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan perjalanan wisata yang dilakukan untuk memperluas pandangan maupun pengetahuan hidup seseorang dengan kunjungan ke tempat yang dapat mempelajari keadaan rakyat, adat istiadat, cara hidup, maupun budaya dan seni masyarakat tertentu.

b) Wisata Maritim atau Bahari

Wisata bahari merupakan jenis wisata yang dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, di danau, pantai, teluk, atau laur seperti memancing, berlayar, serta menyelam. Wisata bahari juga dapat berupa rekreasi perairan yang dilakukan di daerah atau negara maritim.

c) Wisata Cagar Alam

Wisata cagar alam merupakan jenis wisata yang berkaitan dengan tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah

pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

d) Wisata Pertanian (Agrowisata)

Wisata pertanian merupakan wisata yang perjalanannya dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya.

e) Wisata Konvensi

Berbagai negara mengembangkan wisata konvensi dengan membangun fasilitas khusus yang dilengkapi ruang-ruang pertemuan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya, baik yang bersifat nasional maupun internasional.

f) Wisata Buru

Wisata buru merupakan wisata yang diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan seperti di Afrika untuk berburu gajah, singa, jerapah, dan sebagainya.

g) Wisata Ziarah

Wisata ziarah merupakan wisata yang sangat terkait dengan kegiatan keagamaan, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

6) Macam Bentuk Perjalanan Wisata

Terdapat berbagai macam bentuk perjalanan wisata yang di kemukakan oleh Gamal Suwanto (2004) dalam (Meylaningrum et al., 2015). Jika ditinjau dari berbagai macam segi, yaitu sebagai berikut:

- a) Segi jumlah wisatawan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, wisatawan perseorangan (*individual tour*), wisata keluarga (*Family group*), dan Wisata rombongan (*group tour*).

- b) Segi ke pengaturan dapat dibedakan menjadi lima yaitu, wisata berencana (*pre-arranged*), Paket wisata (*package tour*), wisata terpimpin (*coach tour*), wisata khusus (*special arranged tour*), wisata tambahan (*optional tour*).
- c) Segi maksud dan tujuan wisata dapat dibedakan menjadi tujuh yaitu, wisata liburan (*holiday tour*), wisata pengenalan (*familiarization tour*), wisata pendidikan (*education tour*), wisata pengetahuan (*scientific tour*), wisata keagamaan (*pileimage tour*), wisata program khusus (*special mission tour*), wisata pemburuan (*hunting tour*).
- d) Segi penyelenggara wisata dapat dibedakan menjadi lima yaitu, ekskursi (*Excursion*), *safari tour*, *cruise tour*, wisata remaja (*youth tour*), wisata bahari (*marine tour*).

Berdasarkan uraian tersebut bahwa ragam bentuk pariwisata dipengaruhi oleh kemampuan wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata yang dapat ditinjau dari berbagai segi seperti jumlah wisatawan, ke pengaturan berwisata, tujuan dan motivasi, serta bentuk penyelenggaranya.

7) Potensi Wisata

Potensi merupakan segala sesuatu dalam bentuk kesanggupan atau kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk di kembangkan dan dikuatkan. Sedangkan potensi wisata menurut Mariotti merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin datang berkunjung ke tempat tersebut (Arianti, 2019). Menurut Paat (2012) potensi wisata dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut (Bagaihing et al., 2022) :

a) Potensi alam

Potensi alam merupakan kondisi bentang alam yang dimiliki suatu daerah seperti pantai, sungai, hutan, gunung, dan lainnya. Potensi dan keunikan alam tersebut jika dikembangkan

dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem, maka dapat menarik kunjungan wisatawan.

b) Potensi kebudayaan

Potensi kebudayaan merupakan keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan, kesenian, monumen, dan lainnya yang dimiliki suatu wilayah atau kelompok masyarakat.

c) Potensi buatan

Potensi buatan merupakan potensi dari manusia yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata melalui kemampuan kreativitas, dan inovasi yang di milikinya, serta manusia mampu mengelola kondisi fisik alam menjadi objek wisata yang menarik.

8) Sapta Pesona

Sapta Pesona dapat didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan untuk menarik minat wisatawan dalam berkunjung ke suatu objek wisata di Indonesia. Program Sapta Pesona yang dijabarkan dalam Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012) yang terdiri dari tujuh unsur yang di definisikan sebagai berikut (Rahmawati et al., 2017) :

a) Aman

Suatu kondisi lingkungan di destinasi wisata yang dapat memberikan rasa aman, tenang, dan bebas dari rasa takut atau kecemasan bagi wisatawan yang berkunjung.

b) Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi dan kualitas layanan yang konsisten dan teratur.

c) Bersih

Suatu kondisi lingkungan yang mencerminkan kualitas produk dan pelayanan dalam keadaan yang sehat maupun higienis.

d) Sejuk.

Suatu kondisi lingkungan pariwisata yang dapat mencerminkan keadaan yang teduh dan sejuk, sehingga dapat membuat wisatawan merasa nyaman.

e) Indah

Suatu kondisi lingkungan yang mencerminkan keadaan yang menarik dan indah yang akan memberikan rasa takjub dan kesan yang baik bagi wisatawan yang datang.

f) Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat yang mencerminkan suasana akrab, terbuka, dan penerimaan yang baik terhadap wisatawan.

g) Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang dapat berkesan bagi wisatawan yang akan memberikan rasa senang, gembira, dan memberikan kenangan indah yang dapat membekas di dalam hati wisatawan.

2.1.3 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu usaha untuk mempromosikan daya tarik suatu objek wisata agar berkembang sesuai dengan visi dan misi (Darmatasia et al., 2020). Pengembangan pariwisata menurut Swarbrooke adalah suatu rangkaian dari upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek dari luar pariwisata yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan keberlangsungannya pengembangan pariwisata (Bagaihing et al., 2022).

Menurut Swarbrooke (1996) dalam (Pamungkas, n.d.), mengungkapkan bahwa terdapat beberapa jenis pengembangan pariwisata, yaitu :

- a) Keseluruhan dengan tujuan baru, yaitu membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi.
- b) Tujuan baru, yaitu membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi.
- c) Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan membuat atraksi tersebut dapat mencapai pasar yang lebih luas, dengan meraih pangsa pasar yang baru.
- d) Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatnya pengeluaran sekunder oleh pengunjung.
- e) Penciptaan kegiatan baru atau tahap dari kegiatan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang artinya kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.

Pengembangan pariwisata memerlukan perencanaan yang matang dan strategi yang tepat. Teknik pengembangan harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek tersebut meliputi aspek aksesibilitas (transportasi dan jalur pemasaran), kondisi infrastruktur pariwisata, intensitas interaksi sosial, keterkaitan dengan sektor lain, ketahanan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal dan faktor lainnya (Pitana dalam Darmatasia et al., 2020).

Menurut Yoeti (1997) dalam (Nasrullah & Indartuti, 2022), pengembangan wisata perlu memperhatikan beberapa aspek yaitu :

- a) Wisatawan

Harus diketahui karakteristik wisatawan, berasal dari mana dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan.

- b) Atraksi /objek wisata

Atraksi dan objek wisata apa yang akan dijual, apakah dapat memenuhi ketiga syarat yaitu : a) Apa yang dapat dilihat, b) Apa yang dapat dilakukan, c) Apa yang dapat dibeli.

c) Fasilitas Pelayanan

Fasilitas apa saja yang tersedia di tujuan wisata tersebut, bagaimana akomodasi penginapan dan pelayanan umum lainnya.

d) Informasi dan Promosi

Diperlukan publikasi atau promosi, kapan iklan di pasang, dan ke mana brosur disebarkan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap wisata apa yang tersedia di tujuan wisata tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka didefinisikan bahwa pengembangan pariwisata merupakan upaya yang strategis untuk memajukan dan juga mempromosikan daya tarik suatu destinasi agar mendapatkan capaian atau tujuan yang diinginkan. Dalam pengembangan pariwisata, keberhasilannya sangat bergantung pada berbagai aspek pendukung seperti aksesibilitas, interaksi sosial, keterkaitan antar sektor, serta dukungan dan partisipasi masyarakat.

2.1.4 Kearifan Lokal

1) Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan semua bentuk, keyakinan, wawasan, dan adat kebiasaan maupun etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam suatu komunitas ekologis (Keraf dalam Sugiarto & Palupiningsih Angesti, 2019). Menurut Sedyawati kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan lokal dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan segala unsur gagasan meliputi implikasi pada teknologi, kesehatan, serta dalam estetika (Njatrijani, 2018).

Kearifan lokal merupakan segala bentuk hasil budaya yang didukung oleh lingkungan alam di sekitar masyarakat (Indrianu et al.,

2022). Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dapat berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam menanggapi berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhannya (Njatrijani, 2018).

Kearifan lokal dapat di definisikan sebagai bentuk pengetahuan, nilai, norma, serta kebiasaan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil interaksi masyarakat dengan lingkungannya.

2) Ciri-ciri Kearifan Lokal

Moendrardjito mengungkapkan bahwa unsur-unsur budaya dapat digolongkan sebagai kearifan lokal sebab mampu bertahan hingga saat ini dengan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut (Astri, 2012) :

- a) Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- b) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke budaya ke dalam budaya asli.
- d) Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- e) Mampu memberi arah pada pengembangan budaya.

3) Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah menjadi tradisi dan melekat dalam suatu daerah. Oleh karena itu kearifan lokal memiliki fungsinya tersendiri dalam menghadapi pengaruh budaya luar. Adapun fungsi kearifan lokal tersebut yaitu (Njatrijani, 2018):

- a) Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
- b) Mengakomodir dari unsur-unsur budaya luar.
- c) Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- d) Memberi arah pada perkembangan budaya.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Hasil penelitian relevan

No.	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Rumusan Masalah
1.	Nunung Sanusi & Adi Permata Sidik	Komodifikasi Keunikan Kampung adat Cireundeu Sebagai Objek Wisata Budaya	2020	Kualitatif Deskriptif	1. Bagaimana bentuk komodifikasi budaya di Kampung Adat Cireundeu sebagai objek wisata budaya? 2. Bagaimana dampak komodifikasi tersebut terhadap masyarakat adat Cireundeu?
2.	Apep Munawar	Pengembangan Potensi Wisata Budaya Melalui Konsep <i>City Tour</i> di Kabupaten Ciamis	2024	Kuantitatif deskriptif	1. Apa sajakah potensi wisata berbasis budaya melalui konsep <i>City Tour</i> di Kabupaten Ciamis? 2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat pengembangan wisata berbasis budaya melalui konsep <i>City Tour</i> di

					kabupaten Ciamis?
3.	Cici Cahyaningsih	Pengembangan Potensi Kawasan Panoongan Sebagai Objek Wisata Alam Di Desa Sepatnunggal Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap	2024	Kuantitatif deskriptif	1. Potensi wisata apa sajakah yang dapat dikembangkan di kawasan Panongan sebagai objek wisata alam di Desa Sepatnunggal Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap? 2. Upaya apa sajakah yang dapat dilakukan untuk pengembangan potensi kawasan Panongan sebagai objek wisata alam di Desa Sepatnunggal Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?
4.	Sopia Wardani & Didin Syarifuddin	Nilai Kearifan Lokal <i>Rasi</i> di Kampung Adat Cireundeu Sebagai Daya Tarik Wisata	2024	Kualitatif Deskriptif	1. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam tradisi konsumsi <i>Rasi</i> di Kampung Adat Cireundeu?

					2. Bagaimana <i>Rasi</i> sebagai wujud Kearifan lokal dapat menjadi daya tarik wisata di Kampung Adat Cireundeu?
--	--	--	--	--	--

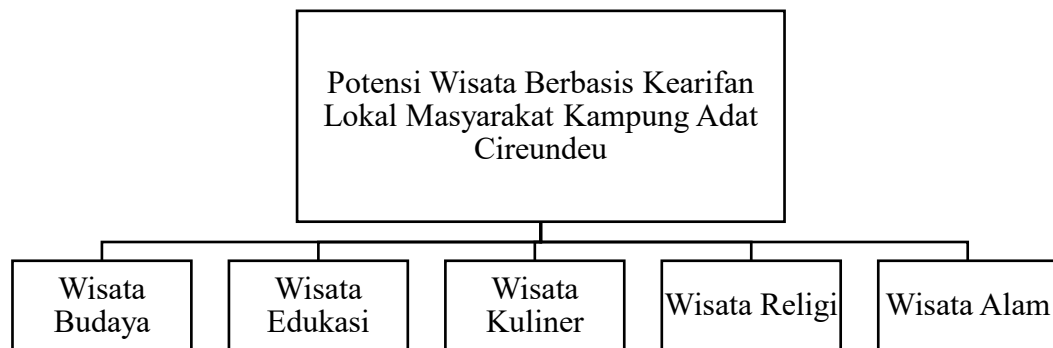
Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2025

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian ini serta diperkuat dengan kajian teori yang didapatkan dari berbagai sumber pustaka dan tinjauan penelitian relevan sebelumnya, maka dari itu kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Kerangka Konseptual I

Potensi wisata berbasis kearifan lokal yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi, kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut :

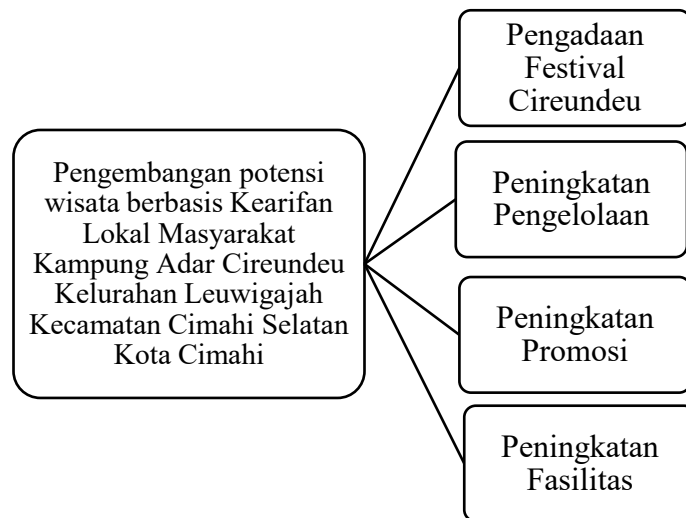


Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2025

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual I

2) Kerangka Konseptual II

Pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi, kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut :



Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2025

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual II

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang masih memerlukan pembuktian melalui proses penelitian. Pada penelitian ini akan disajikan beberapa hipotesis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Potensi wisata berbasis kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Cireundeu diantaranya yaitu wisata budaya, wisata edukasi, wisata kuliner, wisata religi, dan wisata alam.
- 2) Pengembangan potensi wisata berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Cireundeu dapat dilakukan melalui upaya pengadaan festival Cireundeu, peningkatan pengelolaan, peningkatan promosi, dan peningkatan fasilitas.